

STUDI KASUS PELAKU *BULE HUNTER* PADA KALANGAN PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

CASE STUDY OF *BULE HUNTER* ACHIEVEMENT IN STUDENTS IN YOGYAKARTA CITY

Oleh: Yulianto Wibowo, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
wibowoyulianto19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) munculnya *bule hunter* pada kalangan pelajar di kota Yogyakarta, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya fenomena *bule hunter* pada kalangan pelajar di kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. *Setting* penelitian di café Prawirootaman. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Fenomena *bule hunter* di Yogyakarta sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Wanita pemburu *bule* berusia antara 16 tahun hingga 40 tahun, dari kalangan pelajar hingga wanita yang sudah menikah. Para wanita pemburu *bule* tersebut mendapatkan *bule* dengan cara mengikuti komunitas traveler, minta dikenalkan kepada teman, mengikuti aplikasi seperti Tinder, Badoo, okcupid, dan aplikasi pada layanan media sosial lainnya. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya fenomena *bule hunter* di Yogyakarta dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup, memperoleh kebanggaan, terdapat anggapan jika pria *bule* lebih romantis dibandingkan pria lokal, pola pemikirannya yang terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, ketertarikan pada latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda.

Kata Kunci: *bule hunter, pelajar, dan Yogyakarta*

Abstract

This study aims to describe: (1) the emergence of bule hunter among the students in Yogyakarta city, and (2) the factors that influence the rise of buntle hunter phenomenon among students in Yogyakarta city. This research is a qualitative research using case study method. Research setting at Prawirootaman café. Sampling technique in this research use purposive sampling. Methods of data collection using in-depth interviews and observation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and conclusions. The technique of data validity using source triangulation techniques and methods. The results showed that: (1) The phenomenon of bule hunter in Yogyakarta has existed since the Dutch colonial era. Caucasian women are between 16 years old and 40 years old, from students to married women. The bule hunters get foreigners by following the traveler community, getting introduced to friends, following apps like Tinder, Badoo, okcupid, and apps on other social media services. (2) Factors that influence the rise of the phenomenon of Caucasian hunter in Yogyakarta due to the lack of employment, the economic condition of families who are unable to meet the lifestyles, gain pride, there is a presumption that Caucasian men are more romantic than local men, respect the opinions of others, interest in different cultural and life backgrounds.

Keywords: *bule hunter, students, and Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai tempat yang kaya akan wisata merupakan salah satu contoh dari dampak berkembangnya globalisasi dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Melalui bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi sektor pariwisata di Yogyakarta

menjadi salah satu daerah tujuan wisata kedua setelah Bali (Udoyono, 2008: 11). Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan sektor pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai predikatnya. Daerah Istimewa Yogyakarta

memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh.

Tidak hanya berhenti disitu saja dampak globalisasi pada sektor pariwisata di Yogyakarta adalah dengan menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata kedua setelah Bali (Udoyono, 2008: 11). Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan sektor pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai predikatnya.

Tingginya animo wisatawan asing berkunjung ke Yogyakarta mampu memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat di kota Yogyakarta. Dampak positif dari sektor ini tentunya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat lokal. Disisi lain, tingginya animo masyarakat asing untuk berwisata juga membawa dampak negatif tersendiri bagi tatanan sosial budaya masyarakat sekitar.

Kondisi antara warga lokal dan wisatawan asing mampu memberikan dampak yang mengarah pada perubahan pandangan masyarakat akan budaya asing, perubahan nilai sosial dalam masyarakat lokal sampai pembelajaran bahasa dan budaya baik bahasa dan budaya lokal maupun asing. Selain itu, kondisi ini juga mampu menciptakan suatu komunitas baru di masyarakat Yogyakarta yaitu komunitas *bule hunter*.

Bule hunter merupakan istilah yang disematkan bagi kaum wanita yang menyukai pria bule. Pada konotasi negatifnya lebih di kenal dengan sebutan “wanita pemburu bule” (Oktofani, 2014: 14). Penyematan nama tersebut tidak lain karena masyarakat lokal melihat para wanita

tersebut terkesan mencari *bule* untuk dijadikan objek dalam pemenuhan baik ekonomi, seksual, dan cinta. HMInews.com pada tanggal 12 september 2014 dalam postingannya menjelaskan bahwa *Bule hunter* alias pemburu *bule* merupakan perempuan yang mengejar orang kulit putih dari Amerika, Australia maupun Eropa. Pengejaran yang dimaksud adalah untuk menjadikan Sang *Bule* sebagai pendamping hidup, sebagai pacar, suami, klien dalam bisnis prostitusi, ataupun teman kencan saja (Diunduh pada tanggal 1 November 2017 melalui <http://hminews.com/2014/09/buku/bule-hunter-nyaris-terjebak-trafficking/>).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 November 2017 menemukan fakta mengejutkan, dimana mayoritas pelaku *bule hunter* adalah remaja yang berusia 17 hingga 24 tahun yang berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang memiliki kemampuan verbal khususnya dalam berbahasa asing. Hasil observasi menemukan tiga informan dengan inisial “AS”, “RE” dan “WR” pada salah satu café yang sangat terkenal di kota Yogyakarta.

Pada saat observasi berlangsung peneliti melakukan perbincangan dengan ketiga pelajar tersebut. “AS” menjelaskan bahwa alasan menyukai *bule* karena faktor ekonomi. Gaya hidup hedonis yang tidak mampu dipenuhi dari lingkungan keluarga menuntut pelajar tersebut melakoni berbagai peran untuk memuaskan kebutuhan gaya hidup mereka. Beberapa pelajar tersebut menganggap bahwa *bule* menjadi solusi cepat dan tepat untuk mendukung kebutuhan mereka dalam menunjang gaya hidup hedonis yang dianut.

Subjek “WR” menjadi *bule hunter* atas ajakan “AS”. “WR” memilih menjadi *bule hunter* karena lebih cepat mendapatkan uang dari pada bekerja *part time* seperti yang teman-teman lainnya lakukan. Selain itu, menurut “WR” menjadi *bule hunter* tidak mengganggu jam belajarnya karena pertemuan dengan pacar bulenya tersebut dilakukan sore hari sepulang sekolah. Alasan lain “WR” memilih menjadi *bule hunter* karena “WR” menganggap bahwa pria *bule* lebih tampan dan mapan dibandingkan dengan pria lokal. “WR” juga tidak terlalu menyukai pasangan seusianya sehingga pacar *bule* “WR” biasanya terdapat perbedaan usia antara 5 hingga 13 tahun.

Hasil wawancara dengan “RE” juga menemukan fakta mengejutkan. Pelajar pindahan Jakarta ini menjelaskan bahwa “RE” sudah terbiasa melakoni seks bebas dengan teman prianya. Setelah dua tahun sekolah di kota Yogyakarta “RE” mulai banyak berkenalan dengan pria *bule* dari klub atau café yang menjadi tempat nongkrongnya bersama teman-temannya. Hasil observasi dengan “RE” menjelaskan bahwa “RE” lebih menyukai berkencan dengan pria *bule* karena faktor kepuasan seksual. Pria *bule* dianggap lebih mampu memuaskan urusan ranjang dibandingkan teman-teman prianya yang berasal dari Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan jika alasan untuk menjadi *bule hunter* cukup beragam. Para *bule hunter* tertarik menjadi *bule hunter* tidak serta-merta karena faktor ekonomi saja. Akan tetapi, tertariknya menjadi *bule hunter* dikarenakan untuk mendapatkan suatu kebanggaan karena sudah dapat menjalin hubungan dengan pria *bule* dan beberapa

diantaranya menyatakan untuk mencari kepuasan seksual. Hasil observasi tersebut sejalan dengan Oktofani (2014) dalam novelnya berjudul “*Bule hunter: Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*”.

Oktofani (2014) menyatakan bahwa alasan perempuan menjadi *bule hunter* ada tiga yaitu uang, seks dan cinta. Para perempuan menganggap bahwa para laki-laki *bule* memiliki tingkat ekonomi yang tinggi padahal tidak semua *bule* seperti itu. Selain itu, para *bule hunter* menganggap bahwa laki-laki *bule* memiliki gaya bercinta yang beragam dan lebih romantis.

Hasil observasi peneliti kepada beberapa guru bimbingan konseling di sekolah menengah atas yang berstatus negeri menyatakan jika belum mengenal istilah *bule hunter*. Adanya temuan lapangan yang peneliti sampaikan justru membuat guru bimbingan konseling tersebut kaget dan seakan tidak percaya dengan adanya fenomena baru berkaitan dengan permasalahan sosial yang menyangkut pelajar. Hasil observasi juga menemukan jika selama ini sekolah tidak pernah terpikirkan akan adanya *bule hunter* tersebut, apalagi jika salah satunya siswanya terlibat sehingga tidak ada layanan khusus bagi siswa yang menjadi *bule hunter* tersebut. Mengingat adanya tindakan dari pelaku *bule hunter* tersebut mampu memunculkan dampak negatif seperti terkena AIDS, hamil di luar nikah, seks bebas, dan prostitusi.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan konseling dan bimbingan karir, melalui

berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi.

Layanan bimbingan konseling pada pelaku *bule hunter* termasuk pada ranah bidang bimbingan sosial dikarenakan adanya bimbingan dan konseling tersebut bertujuan untuk membantu individu agar bisa menjalani kehidupan sosial berdasarkan norma dan aturan adat ketimuran. Cara penanganan guru bimbingan konseling terhadap pelaku *bule hunter* pada kalangan pelajar di Kota Yogyakarta dilakukan dengan cara melakukan tindakan pencegahan bagi siswa yang belum menjadi pelaku *bule hunter*, melakukan layanan bimbingan individual secara khusus, melakukan tindakan perbaikan bagi pelaku *bule hunter* melalui bekerjasama dan menjalin komunikasi dengan orangtua pelaku *bule hunter* secara intens.

Program layanan bimbingan konseling mempunyai bagian yang lebih besar di antara program bimbingan yang lain, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan karir. Hal ini dikarenakan kegiatan utama di sekolah adalah belajar dan banyaknya permasalahan yang bisa timbul dalam kegiatan belajar di sekolah yang tentunya akan berdampak pada pribadi, kehidupan sosial dan pemilihan karir di masa depan. Tujuan penyelenggaraan bimbingan konseling sekolah adalah agar siswa mampu memecahkan masalah belajar yang dihadapi, memiliki kebiasaan belajar

yang baik sehingga memperoleh prestasi yang optimal dan mampu merencanakan masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan teori Yusuf (2010: 16) yang menjelaskan jika upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Selain itu, bagi pelaku pentingnya melakukan tindakan perbaikan mengingat fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) munculnya *bule hunter* pada kalangan pelajar di kota Yogyakarta, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya fenomena *bule hunter* pada kalangan pelajar di kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2006: 6) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni tahun 2016. Lokasi penelitian berada di salah satu universitas swasta di kota Surakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pelajar yang berada pada jenjang SMA, memiliki pasangan *bule* dan suka berganti-ganti dalam waktu yang relatif singkat (2-4 minggu), suka nongkrong di café untuk mencari *bule* setiap hari, dan bersedia menjadi subyek penelitian..

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik Keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Latarbelakang Munculnya *Bule hunter*

Bule hunter merupakan orang-orang yang mencari pasangan dengan spesifikasi warna kulit tertentu dan berasal dari Negara barat. Fenomena *Bule hunter* sesungguhnya berawal dari jaman

penjajahan Belanda. Pada masa dulu *bule hunter* diidentikan dengan laki-laki pribumi yang haus akan kuasa menyerahkan anak gadisnya pada jendral-jendral Belanda agar mendapatkan jabatan di perusahaan-perusahaan Belanda waktu itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada saat itu yang sesungguhnya *Bule hunter* adalah pria pribumi yang haus kuasa, dan haus harta dengan menjual wanita.

Fenomena *bule hunter* semakin hari tidak semakin surut, justru semakin marak dan menjamur di kota Yogyakarta ini khususnya di daerah “P”. Hal ini dikuatkan dengan catatan jurnalistik Elisabeth Oktofani yang membahas tentang perempuan Indonesia yang berelasi dengan lelaki asing atau biasa disebut *bule*. Istilah *Bule hunter* saat ini merujuk pada perempuan yang gemar ‘memburu’ lelaki *bule* dengan berbagai motivasi. Hasil wawancara menemukan bahwa pelaku *bule hunter* adalah wanita dari berbagai kalangan usia remaja hingga dewasa.

Pelaku *Bule Hunter* di Yogyakarta

Wanita pemburu *bule* yang ada di kawasan “P” berusia antara 16 tahun hingga 40 tahun, dari kalangan pelajar hingga wanita yang sudah menikah.

Cara Menjadi *Bule Hunter* di Yogyakarta

Para wanita pemburu *bule* tersebut biasanya mendapatkan *bule* dengan cara mengikuti komunitas traveler, minta dikenalkan kepada teman, hingga mengikuti aplikasi pada layanan media sosial lainnya. Beberapa *bule hunter* menyatakan jika alasan menyukai *bule* karena faktor kebanggaan. Budaya asing terutama barat

sudah menjalar masuk, lewat cerita-cerita budaya dan tokoh-tokoh superheronya yang hampir semua berasal dari kulit putih (kaukasia). Berbagai tokoh yang dihadirkan, melalui film-film *hollywood* membuat perspektif bahwa laki-laki kulit putih (*bule*) adalah seseorang yang ganteng, hebat, romantis, penuh cinta, gagah dan heroik. Sedangkan perempuan (Asia) mempunyai anggapan bahwa ras kulit putih itu adalah ras unggulan dimana ras tersebut dapat memperbaiki keturunan dengan menghasilkan ras blasteran atau campuran. Hal-hal tersebut yang membuat para perempuan merasa bangga menjalin hubungan dengan pria *bule*.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Fenomena *Bule Hunter* di Yogyakarta

Subjek CHR menjadi *bule hunter* sedari masuk SMA. CHR mengenal pria *bule* berawal dari nongkrong ke klub-klub dan mengunduh aplikasi Tinder serta Badoo. Faktor yang mempengaruhi CHR menjadi *bule hunter* karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup, terdapat anggapan jika pria *bule* lebih romantis dibandingkan pria lokal, pola pikirannya yang terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, ketertarikan pada latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda.

Dampak yang dirasakan CHR setelah menjadi *bule hunter* secara personal CHR merasa tertekan, rendah diri, dan *underestimate* terhadap dirinya sendiri dan masa depannya. Secara sosial CHR menjadi sosok yang tertutup, membatasi diri bergaul dengan orang lain, suka membolos, dan

menjadi orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Subjek DN menjadi *bule hunter* sejak SMA dan mengenal pria *bule* karena mengikuti komunitas traveler dan dikenalkan teman. Faktor yang mempengaruhi DN menjadi *bule hunter* karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada di kota Yogyakarta ini, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup, memperoleh kebanggaan, pola pikirannya yang terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain. DN tidak memiliki dampak negatif yang dirasakan, akan tetapi DN memiliki dampak positif karena DN lebih populer di kalangan teman sebayanya setelah mengenalkan pacar bulenya ke teman-temannya.

Pembahasan

Fenomena *Bule Hunter* di Yogyakarta

Istilah *bule hunter* didapatkan dari masyarakat lokal yang sering mengamati kegiatan para customer maupun pekerja di kampung “P”. Penyematan nama tersebut tidak lain karena masyarakat lokal melihat para wanita tersebut terkesan mencari *bule* untuk dijadikan objek dalam pemenuhan baik ekonomi, seksual, dan cinta. Interaksi yang terjadi antara para wanita pemburu *bule* dengan pria *bule* disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing partner.

Dimulai dari berkenalan hingga *clubbing* bersama sampai berlanjut *short term relationship* (perkenalan singkat dengan *bule* di *clubbing*), *long term relationship* (hubungan lawan jenis yang relatif lama), atau *one night stand* (cinta satu malam) dan seterusnya sampai kerjasama tersebut berhenti dan mencari *bule* baru lagi dengan cara

dan pola interaksi yang sama. Atas hal tersebut maka tidak heran jika munculnya komunitas *Bule hunter* di kawasan "P" mampu menunculkan stigma negatif karena dianggap sebagai seseorang yang tidak mengindahkan budaya timur dan cenderung mengadopsi budaya barat dalam kesehariannya. Sehingga, tidak jarang jika sebagian masyarakat lokal menganggap bahwa terjadinya pergeseran nilai sosial tersebut disebabkan karena budaya barat yang dibawa oleh wisatawan asing yang berkunjung di kota Yogyakarta khususnya di kawasan Parwirotaman.

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Narwoko dan Suyanto (2011: 115) yang menjelaskan bahwa analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang.

Dampak dari pemberian labeling pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku labeling, diantaranya yaitu menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan,

ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labeling yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak labeling yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

Dampak labeling tersebut secara langsung maupun tidak juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yang dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat. Dampak keberadaan wanita pemburu *bule* tentu melibatkan masyarakat sekitar sebagai salah satu bagian yang cukup memiliki peran dalam mendukung kegiatan komunitas.

Upaya para anggota komunitas *bule hunter* dalam mengubah pandangan negatif masyarakat tidak semata-mata dilakukan untuk kepentingan intern komunitas itu sendiri, tetapi juga untuk mendorong masyarakat agar mampu melihat secara nyata bahwa terdapat sisi-sisi kehidupan di dalam masyarakat yang unik dan khas.

Bule hunter dalam kacamata masyarakat pada umumnya dianggap sebagai suatu perilaku menyimpang, artinya menyimpang dengan kebiasaan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat sosial pada umumnya memiliki norma-norma sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi, sopan santun dan agama yang selalu dijadikan tiang utama dalam menentukan nilai dan norma dalam masyarakat

Proses labeling yang terjadi di dalam masyarakat sekitar ataupun masyarakat umum

yaitu merupakan proses terjadinya perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Anggapan menyimpang disini karena masyarakat pada umumnya masih melihat dari sisi wanita yang terlihat bergonta-ganti pasangan. Untuk mengantisipasi kontra yang berlebihan para *bule hunter* berusaha mengimbangi dan menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan norma di lingkungan sekitar, misalnya melakukan pertemuan melalui sosial media dan di clubbing atau ditempat nongkrong yang populer di Yogyakarta. Sedangkan di kampung "P" lebih banyak dilakukan untuk kegiatan pertemuan secara berkelompok bukan secara personal.

Sikap antisipasi yang dilakukan dapat dikatakan berhasil untuk sedikit mengurangi sikap kontra berlebih dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mulai memahami esensi *bule hunter* itu sendiri dan mampu menerima dengan respon-respon positif. Para *bule hunter* selalu mengusahakan agar komunitasnya dapat diterima dengan baik dan tidak terdiskriminasi karena keberadaannya yang bukan menjadi mayoritas di kalangan masyarakat.

Masyarakat yang mampu menilai bagaimana proses labeling tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Masyarakat sebagai bagian yang turut terlibat secara langsung ataupun tidak akan memantau bagaimana pengaruh, dampak serta keterkaitannya dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian proses labeling pada wanita pemburu *bule* akan mempengaruhi suatu proses keseimbangan dalam bermasyarakat dan juga akan berpengaruh pada diri seseorang yang menerima label tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Fenomena *Bule Hunter* di "P" Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin marak dan menjamurnya profesi wanita pemburu pria *bule* di kota Yogyakarta ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya fenomena *bule hunter* di kampung "P" Yogyakarta dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan yang ada di kota Yogyakarta ini, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup, memperoleh kebanggaan, dan terdapat anggapan jika pria *bule* lebih romantis dibandingkan pria lokal, pola pemikirannya yang terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, ketertarikan pada latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda.

Banyaknya motivasi yang menyebabkan profesi *bule hunter* marak dan menjamur di kota Gudheg ini. Dari yang termotivasi memiliki pasangan *bule* hingga faktor ekonomi untuk memenuhi gaya hidup yang tidak di dapatkan dari lingkungan keluarganya, hingga ke faktor kepuasan karena terdapat anggapan jika pria *bule* lebih mengerti cara mencintai pasangan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Oktofani (2014) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa para wanita pemburu *bule* memilih pria *bule* dibandingkan laki-laki lokal karena pria *bule* dianggap lebih open minded, pandan dan berwawasan luas. *Open Minded* yang dimaksud disini adalah orang yang mau menerima perubahan seseorang, mau mengeksperikan diri tanpa dibatasi oleh norma sosial, aturan agama, adat istiadat, kebudayaan yang masih melekat di masyarakat Indonesia khususnya di Yogyakarta kawasan "P".

Menurut Oktofani (2014) wanita yang memiliki alasan menjadi *bule hunter* biasanya adalah wanita tipe modern. Selain itu, biasanya dikarenakan wanita tersebut berasal dari kalangan terpelajar yang mengenyam pendidikan cukup berkualitas dan memiliki akses terhadap informasi yang luas. *Bule hunter* adalah semua wanita yang kebetulan berhubungan dengan pria bule, baik karena ada keinginan dan disengaja atau karena secara kebetulan. Banyaknya stigma yang melekat pada profesi *bule hunter* di kota Yogyakarta ini terjadi karena adanya perubahan dan pergeseran nilai-nilai akibat deras arus globalisasi.

Dampak dari adanya globalisasi salah satunya dengan muncul dan maraknya komunitas *bule hunter* di kota Yogyakarta. Profesi ini tidak hanya sebagai tempat untuk mencari nafkah dalam menghidupi keluarga akan tetapi munculnya *bule hunter* juga mampu menggeser budaya tradisional dengan budaya negara lain, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal, bersikap individualisme, dan memiliki gaya hidup kebarat-baratan.

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan dan kenegaraan. Mengingat bahwa dunia ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) budaya maka globalisasi sebagai proses juga ditandai sebagai suatu peristiwa yang terjadi di seluruh dunia secara lintas budaya yang sekaligus mewujudkan proses saling memengaruhi antarbudaya. Pertemuan antar budaya itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah yang

berimbang, tetapi dapat juga sebagai proses dominasi budaya yang satu terhadap lainnya. Misalnya pengaruh budaya Barat lebih kuat terhadap budaya di negara Timur.

Salah satu dampak dari adanya globalisasi adalah dengan masih eksisnya fenomena *bule hunter* dikalangan masyarakat di sekitar kampung "P" Yogyakarta. Maraknya *bule hunter* tersebut salah satunya juga karena maju dan berkembangnya sektor pariwisata di kota Yogyakarta. Sektor pariwisata menjadi andalan dan prioritas pembangunan negara karena memiliki potensi kekayaan dan keindahan alam serta budaya yang ada merupakan daya tarik suatu wilayah untuk meningkatkan sumber pendapatan pemerintah.

Pembangunan tersebut merupakan salah satu bentuk dari pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan kepuasan batiniah karena semua manusia memiliki kesempatan untuk mencari hiburan. Kemampuan pembangunan pariwisata dalam pemenuhan kebutuhan, berbanding lurus dengan perkembangan global yang semakin pesat, dampak yang terjadi pun tidak sedikit. Salah satu dampak yang dirasakan adalah masuknya budaya asing yang bertolak belakang dengan budaya lokal berpengaruh dengan perilaku konsumtif dan kapitalis yang dibawa warga negara asing yang mulai ditiru oleh masyarakat lokal sehingga tergeruslah kearifan lokal dan menurunnya modal sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Fenomena *bule hunter* di Yogyakarta sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Wanita pemburu *bule* berusia antara 16 tahun hingga 40 tahun, dari kalangan pelajar hingga wanita yang sudah menikah. Para wanita pemburu *bule* tersebut mendapatkan *bule* dengan cara mengikuti komunitas traveler, minta dikenalkan kepada teman, mengikuti aplikasi seperti Tinder, Badoo, okcupid, dan aplikasi pada layanan media sosial lainnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya fenomena *bule hunter* di Yogyakarta dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup, memperoleh kebanggaan, terdapat anggapan jika pria *bule* lebih romantis dibandingkan pria lokal, pola pemikirannya yang terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, ketertarikan pada latar belakang budaya dan kehidupan yang berbeda.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemilihan responden dalam penelitian ini hendaknya diperluas dengan melibatkan komunitas *bule hunter* sehingga faktor-faktor yang memotivasi wanita menjadi pemburu *bule* dapat digambarkan lebih luas.
2. Perlunya dilakukan penyuluhan dari dinas kesehatan terhadap pelajar tentang dampak menganut seks bebas sebagai *bule hunter*.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tidak hanya kepada wanita pemburu *bule* saja, akan tetapi diharapkan melibatkan guru bimbingan konseling di sekolah supaya dapat dilakukan pencegahan oleh masing-masing guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- HMInews.com. (2014). *Bule hunter*. Diakses dari <http://hminews.com/2014/09/buku/bule-hunter-nyaris-terjebak-trafficking/> dan diunduh pada tanggal 1 November 2017.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, J. Dwi., dan Suyanto, Bagong. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Oktofani, Elisabeth. (2014). *Bule hunter (Kisah Para Perempuan Pemburu Bule)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Udoyono, Bambang. (2008). *Sukses Menjadi Pramuwisata Profesional*. Jakarta: Kasain Blanc.
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.